



## Efektivitas Model Pembelajaran Diferensiasi pada Materi Struktur Teks Fabel dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Salma Naura M<sup>1\*</sup>, Ibnu Muthi<sup>2</sup>

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

[almanaura542@gmail.com](mailto:almanaura542@gmail.com)<sup>1\*</sup> [ibnumuthi@unismabekasi.ac.id](mailto:ibnumuthi@unismabekasi.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [almanaura542@gmail.com](mailto:almanaura542@gmail.com)

**Abstract:** The Indonesian language curriculum in elementary schools is fundamental in fostering students' literacy skills, particularly in reading and writing narrative texts such as fables. Despite its importance, students often encounter difficulties in understanding the structural elements of fables—namely, orientation, complication, resolution, and coda. These challenges are frequently exacerbated by variations in students' readiness, interests, and learning profiles, which are not sufficiently addressed by conventional, one-size-fits-all teaching methods. This study adopts a qualitative library research approach to examine theoretical foundations and prior empirical studies related to differentiated instruction in the context of fable text learning. The findings suggest that differentiated instruction, by modifying content, process, product, and learning environment, effectively enhances students' comprehension and performance in fable text structure. Furthermore, this approach aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, which emphasizes learner-centered and inclusive education. Thus, differentiated instruction presents a promising pedagogical strategy for elementary school teachers in improving Indonesian language learning outcomes.

**Keywords:** differentiated instruction, fable text structure, learning outcomes, elementary education, Merdeka Curriculum

**Abstrak.** Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran inti di sekolah dasar yang berperan penting dalam membentuk keterampilan literasi siswa, khususnya dalam memahami dan menulis teks naratif seperti fabel. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur teks fabel yang mencakup orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Kesulitan ini diperparah oleh perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa yang sering kali tidak terakomodasi dalam pembelajaran konvensional. Untuk mengatasi tantangan tersebut, model pembelajaran differensiasi menjadi alternatif yang relevan karena memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan karakteristik individual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) yang mengkaji teori, hasil studi sebelumnya, dan literatur ilmiah terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran differensiasi efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam pemahaman struktur teks fabel. Selain mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid. Oleh karena itu, pembelajaran differensiasi direkomendasikan sebagai strategi yang dapat diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, inklusif, dan bermakna bagi seluruh siswa

**Kata kunci:** pembelajaran differensiasi, struktur teks fabel, prestasi belajar, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran utama di tingkat sekolah dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam aspek membaca dan menulis (Panca Putri et al., 2022). Salah satu jenis teks yang dipelajari adalah fabel, yaitu cerita fiksi dengan tokoh binatang yang bertindak layaknya manusia dan menyampaikan pesan moral. Untuk menguasai teks ini, siswa tidak hanya dituntut memahami isi cerita, tetapi juga memahami struktur teks seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda

(Kurniati, 2021). Pemahaman terhadap struktur tersebut menjadi dasar dalam meningkatkan literasi naratif serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sejak dini.

Namun demikian, proses pembelajaran teks fabel di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Siswa sering kali kesulitan mengenali struktur teks secara utuh. Banyak dari mereka hanya mengingat jalan cerita tanpa memahami hubungan antarbagian dalam teks. Menurut Nani & Hendriana (2019), sebagian besar siswa kelas V masih belum mampu membedakan bagian orientasi dan komplikasi dalam cerita fabel. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan menulis teks fabel secara sistematis.

Selain itu, perbedaan kemampuan belajar antar siswa dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang cepat memahami materi, sementara yang lain memerlukan bimbingan lebih intensif. Faktor seperti gaya belajar, kesiapan, dan ketertarikan terhadap materi sangat beragam (Marlina & Aini, 2023). Sayangnya, model pembelajaran konvensional yang masih umum digunakan di banyak sekolah tidak cukup responsif terhadap keragaman karakteristik individu siswa tersebut. Menurut Ade Sintia Wulandari (2022) pendekatan yang seragam (one-size-fits-all) cenderung menyamaratakan proses pembelajaran, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak memperoleh dukungan yang memadai, sedangkan siswa yang sudah lebih mampu menjadi kurang tertantang.

Berangkat dari permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran differensiasi, sebagaimana dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson (Rohana et al., 2024). Model ini menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran berdasarkan tiga aspek utama siswa, yaitu: kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile). Dengan menggunakan pembelajaran differensiasi, guru dapat mendesain aktivitas belajar yang bervariasi sesuai kemampuan dan karakteristik siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan optimal untuk memahami materi, termasuk struktur teks fabel.

Berbagai penelitian mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran differensiasi dalam konteks pendidikan telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pelajaran serta memotivasi mereka untuk belajar, khususnya di jenjang sekolah dasar.. Demikian pula, Menurut St. Mislikhah (2024) juga melaporkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa menghasilkan peningkatan yang lebih merata dalam kualitas karya tulis fiksi siswa. Temuan ini mendukung anggapan bahwa differensiasi

pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa memahami teks naratif, termasuk teks fabel.

Lebih lanjut, pendekatan ini selaras dengan prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka yang tengah diimplementasikan di Indonesia. Kurikulum tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) dan mendorong guru untuk melakukan asesmen diagnostik. Hasil asesmen kemudian digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa(Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023). Dalam kerangka ini, strategi pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu opsi yang disarankan karena kemampuannya dalam menciptakan proses belajar yang inklusif dan personal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur teks fabel di sekolah dasar.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar, isi materi, hasil belajar, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa (Dwi Putriana Naibaho, 2023). Pendekatan ini merupakan bentuk respons proaktif dari guru dalam menghadapi keragaman peserta didik, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar, guna menciptakan pengalaman belajar yang sesuai. Menurut Diarera & Budiarti (2024) menekankan bahwa tujuan utama dari diferensiasi adalah memberikan kesempatan belajar yang optimal bagi semua siswa, tanpa mengabaikan potensi dan keterbatasan mereka.

Tiga prinsip utama dalam pembelajaran diferensiasi meliputi: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Kesiapan belajar menunjukkan seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya serta kesiapan untuk menerima pelajaran baru. Minat berkaitan dengan topik yang menarik perhatian siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sedangkan profil belajar mencakup gaya belajar, cara berpikir, latar belakang budaya, dan preferensi lainnya yang mempengaruhi cara siswa menyerap informasi (Nasution et al., 2020).

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi mencakup empat aspek utama: konten (materi yang diajarkan), proses (cara siswa mempelajari materi), produk (hasil yang mencerminkan pemahaman siswa), dan lingkungan belajar (pengaturan fisik dan suasana kelas) (Setiawan et

al., 2024). Semua aspek ini perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa agar pembelajaran berjalan efektif dan partisipasi siswa meningkat.

### **Struktur Teks Fabel**

Teks fabel merupakan salah satu bentuk teks naratif yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokoh utama, yang berperilaku menyerupai manusia dan digunakan untuk menyampaikan nilai moral (Saputri & Setyowati, 2022). Ciri khas fabel terletak pada penggunaan tokoh binatang yang mencerminkan sifat manusia, alur cerita yang tidak terikat oleh waktu dan tempat tertentu, serta pesan atau amanat yang dapat diambil oleh pembaca. Di jenjang sekolah dasar, fabel banyak dipilih karena selain memberikan pelajaran moral, juga disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak-anak.

Struktur fabel terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu: orientasi (pengenalan tokoh dan latar), komplikasi (konflik yang dihadapi tokoh), resolusi (penyelesaian masalah), dan koda (penyampaian pesan moral). Pemahaman terhadap struktur ini sangat membantu siswa dalam menyusun cerita secara logis dan teratur.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, teks fabel menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa seperti membaca pemahaman, menganalisis isi dan struktur cerita, serta menulis fabel. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, sekaligus melatih mereka dalam menyampaikan ide secara tertulis dengan jelas dan runtut.

### **Prestasi Belajar Bahasa Indonesia**

Prestasi belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar yang tercermin dalam bentuk nilai atau kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prestasi ini mencerminkan perubahan perilaku siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diukur setelah melalui proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, indikator keberhasilan belajar meliputi pemahaman terhadap berbagai jenis teks, keterampilan membaca secara mendalam, kemampuan menulis berbagai bentuk teks (termasuk fabel), serta kemampuan mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tertulis. Kurikulum Merdeka turut menekankan pentingnya penguatan literasi sebagai bagian dari kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan awal, kesiapan mental, dan kondisi psikologis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran yang digunakan, peran guru, serta dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang adaptif seperti

pembelajaran diferensiasi yang mempertimbangkan berbagai faktor tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa secara optimal

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka (library research). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana efektivitas penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada materi struktur teks fabel. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai teori, temuan penelitian terdahulu, serta pandangan para pakar yang relevan dengan tema kajian. Sumber data yang digunakan berasal dari beragam literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, buku ajar di bidang pendidikan, serta laporan penelitian terdahulu yang membahas tentang pembelajaran diferensiasi, teks fabel, dan capaian belajar siswa sekolah dasar.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data (memilih serta menyaring informasi yang relevan), penyajian data (menyusun data secara terorganisir), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (melakukan interpretasi untuk menjawab fokus penelitian). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam memahami struktur teks fabel.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi terhadap Pemahaman Struktur Teks Fabel**

Strategi pembelajaran diferensiasi telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur teks fabel (Pratama, 2022). Berdasarkan analisis kajian pustaka, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap elemen-elemen penting dalam teks fabel, seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Studi yang dilakukan oleh Marlina & Aini (2023) menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen yang menerima pendekatan diferensiasi memperoleh nilai posttest lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang belajar menggunakan metode konvensional.

Selain itu, siswa juga lebih terampil dalam mengaitkan struktur fabel dengan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh temuan Lasmi (2025), yang

mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi membantu siswa memahami alur cerita secara lebih menyeluruh dan mendorong mereka untuk menyusun narasi secara mandiri dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menyalin isi teks, tetapi juga berperan aktif sebagai pencipta teks yang utuh berdasarkan struktur yang tepat.

### **Cara Kerja Pembelajaran Diferensiasi**

#### **1. Penyesuaian Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Siswa**

Model diferensiasi dirancang untuk menyesuaikan aspek konten, proses, dan hasil belajar dengan karakteristik individu siswa (Rahmawati, 2023). Dalam pembelajaran struktur teks fabel, guru dapat menyediakan bahan ajar yang bervariasi tingkat kompleksitasnya. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi dapat diberikan fabel dengan alur cerita dan karakter yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang kemampuan membacanya masih berkembang disuguhkan dengan fabel yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Proses pembelajarannya pun fleksibel. Siswa diberi kebebasan memilih aktivitas belajar yang sesuai gaya belajarnya, seperti membaca mandiri, berdiskusi dalam kelompok kecil, atau menonton animasi. Pendekatan ini sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik.

### **Peran Guru sebagai Fasilitator dan Perancang Pembelajaran**

Dalam pendekatan diferensiasi, peran guru bergeser dari pengajar tunggal menjadi fasilitator pembelajaran (Jatmiko & Putra, 2022). Guru harus mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa melalui asesmen awal atau diagnostik. Berdasarkan pandangan Dewi & Yuniarsih (2020), keberhasilan model ini terletak pada kemampuan guru dalam merancang lingkungan belajar yang fleksibel dan menyediakan alternatif tugas yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan tingkat kemampuan siswa, mereka menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Rasa dihargai dan kepemilikan terhadap proses belajar yang muncul dari pembelajaran yang dipersonalisasi ini turut membentuk sikap positif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, yang sering kali dianggap menantang oleh sebagian siswa sekolah dasar (Mubin & Aryanto, 2024).

### **Kaitan dengan Teori Pendidikan dan Penelitian Sebelumnya**

Pendekatan diferensiasi selaras dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya dukungan dari guru atau orang dewasa dalam membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas yang berada sedikit di luar kemampuan mereka saat ini (Insani, 2024). Dalam praktiknya, pembelajaran diferensiasi menempatkan siswa pada zona optimal belajarnya masing-masing.

Selain itu, teori Kecerdasan Majemuk dari Howard Gardner turut menjadi landasan yang kuat. Teori ini menekankan bahwa siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda, dan pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan kecerdasan dominan mereka, baik itu verbal, logis, visual, musical, dan sebagainya (Hikmah, 2023).

Model ini juga sangat dipengaruhi oleh gagasan Carol Ann Tomlinson, yang menyatakan bahwa untuk menjamin efektivitas pembelajaran, guru harus mampu memodifikasi isi materi, proses pembelajaran, serta produk belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Azzahrah Putri et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Fitri & Nani Solihati (2023), yang sama-sama menyimpulkan bahwa model diferensiasi berdampak positif terhadap hasil belajar dan mampu mengurangi kesenjangan antar siswa. Perbedaan hasil penelitian umumnya terjadi karena variasi konteks mata pelajaran yang diteliti. Jika sebagian besar studi terdahulu fokus pada mata pelajaran eksakta seperti matematika atau sains, penelitian ini menyoroti efektivitas diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sastra seperti fabel.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur mengenai pembelajaran diferensiasi, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan pembelajaran teks sastra (Diarera & Budiarti, 2024). Dari sisi praktis, pendekatan ini menawarkan alternatif strategi mengajar yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berpihak pada kebutuhan siswa.

## **1. Saran Praktis untuk Guru Sekolah Dasar**

Guru perlu membiasakan diri melakukan asesmen diagnostik di awal proses pembelajaran. Asesmen ini dapat dilakukan melalui tes singkat, angket minat, atau diskusi terbuka guna mengetahui karakteristik siswa secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil tersebut, guru dapat mendesain kegiatan belajar yang bervariasi seperti membuat komik, menulis ulang cerita, atau menceritakan kembali secara lisan (Puji Lestari et al., 2022). Pendekatan ini telah terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa.

## **2. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum**

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya fleksibilitas dalam desain kurikulum (Tunas & Pangkey, 2024). Materi ajar dan modul pembelajaran perlu dilengkapi dengan panduan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum juga sebaiknya memberi ruang lebih bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas dan kebutuhan siswanya masing-masing (Fatmawati, 2021).

### **3. Pentingnya Pelatihan Profesional bagi Guru**

Agar penerapan pembelajaran diferensiasi berjalan efektif, guru perlu mendapatkan pelatihan yang bersifat aplikatif. Bentuk pelatihan yang direkomendasikan antara lain lokakarya perancangan pembelajaran berdiferensiasi, praktik berbasis studi kasus, serta refleksi atas pengalaman mengajar (Faiz et al., 2022). Guru juga harus dibekali keterampilan dalam manajemen kelas yang fleksibel dan asesmen formatif yang akurat. Oleh karena itu, dukungan dari institusi pendidikan dan dinas terkait sangat dibutuhkan dalam menyediakan sarana dan kesempatan pelatihan secara berkelanjutan (Darmansah, 2023)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran telah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap struktur teks fabel. Dengan memberikan fleksibilitas dalam konten, cara belajar, dan hasil akhir yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, model ini mampu menjawab tantangan keberagaman di kelas. Siswa tidak hanya menjadi lebih memahami struktur fabel, tetapi juga menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Guru memainkan peran yang lebih kompleks sebagai perancang dan pendamping belajar, menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan asesmen awal terhadap kesiapan dan preferensi belajar siswa. Pendekatan ini didukung oleh sejumlah teori pendidikan terkemuka seperti ZPD dari Vygotsky, kecerdasan majemuk dari Gardner, serta prinsip-prinsip diferensiasi dari Tomlinson. Keselarasan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan konsistensi efektivitas diferensiasi di berbagai mata pelajaran. Temuan ini memberikan arahan penting bagi praktik pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif serta pelatihan guru yang aplikatif. Implementasi asesmen awal yang sistematis juga menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Oleh karena itu, pembelajaran fabel di SD dapat menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan mampu mengakomodasi potensi setiap siswa..

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689.  
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Adek Cerah Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.  
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>

- Azzahrah Putri, R., Magdalena, I., Fauziah, A., & Nur Azizah, F. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i2.26>
- Darmansah, T. (2023). Peran pengawas pendidikan dan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2(1), 11–21. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i1.179>
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25846>
- Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran diferensiasi: Menggali konsep, implementasi, dan dampaknya. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92643>
- Dwi Putriana Naibaho. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Fitri, A. A., & Solihat, N. (2023). Analisis penerapan pembelajaran diferensiasi proses melalui gaya belajar siswa pada materi menulis laporan hasil observasi. *Semantik*, 12(2), 221–232. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p221-232>
- Hikmah, S. N. A. (2023). Kecerdasan ganda dan konsekuensinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(2), 79–96. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i2.1936>
- Insani, H. (2024). Strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini pemalu melalui pendekatan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Kurniati, L. (2021). Penggunaan kelas kata pada struktur teks cerita fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia” karya Adithia Pratama (Sebuah tinjauan morfologi). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2). <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10810>
- Lasmi, L. (2025). Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan

keterampilan menulis cerita pendek. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 687–701. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.946>

Marlina, I., & Aini, F. Q. (2023). Perbedaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(1), 392–404. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i1.1017>

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>

Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>

Nasution, R. H., Hapidin, H., & Fridani, L. (2020). Pengaruh pembelajaran ICT dan minat belajar terhadap kesiapan membaca anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 733. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.411>

Panca Putri, S., Zakiyah, A. N., Anisah, N., Riyani, R., Juliana, S. A., & Samiha, Y. T. (2022). Penerapan konsep dasar Bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(01), 53–65. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.634>

Pratama, A. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>

Puji Lestari, Ratnaningsih, N., Rahayu, D. V., & Ni'mah, K. (2022). Pelatihan media pembelajaran berbasis komik bagi guru SD di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. *Rengganis: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 189–197. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v2i2.232>

Rahmawati, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>

Rohana, H., Putri, H., Huda, L. M., Putri, M. S., Amalia, N., & Zulaykha, U. (2024). Analisis pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1), 330–336. <https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2232>

Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). Tokoh dan penokohan serta nilai moral dalam cerita fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 195–214. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.390>

Setiawan, A. Y., Putri, N. N., Tataningtyas, A., Anggraini, D. R., Fibiani, M., Wardani, D. T. K., & Widyartono, D. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada teks tanggapan buku fiksi dan nonfiksi di SMP Negeri 5 Karangploso. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 4. <https://doi.org/10.17977/um063v4i2p4>

St. Mislikhah, S. M. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 22(Prosiding KOLITA 22), 371–381. <https://doi.org/10.25170/kolita.22.5992>

Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>